



BECAK BANTING HARGA: ANALISA PILIHAN RASIONAL TUKANG

BECAK WISATA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

Oleh:

UNNES
TRISCA AYU PRATIDINA
NIM. 3401412066
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Juni 2016

Mengetahui,

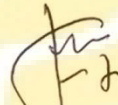
Pembimbing I



Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum

NIP. 197805272008122001

Pembimbing II



Kuncoro Bayu, P, S.Ant.,M.A

NIP. 197706132005011002

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



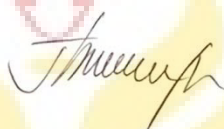
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



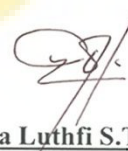
Dr. Thriwaty Arsal M.Si.
NIP. 196304041990032001

Penguji II



Koncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji III



Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Mengetahui:

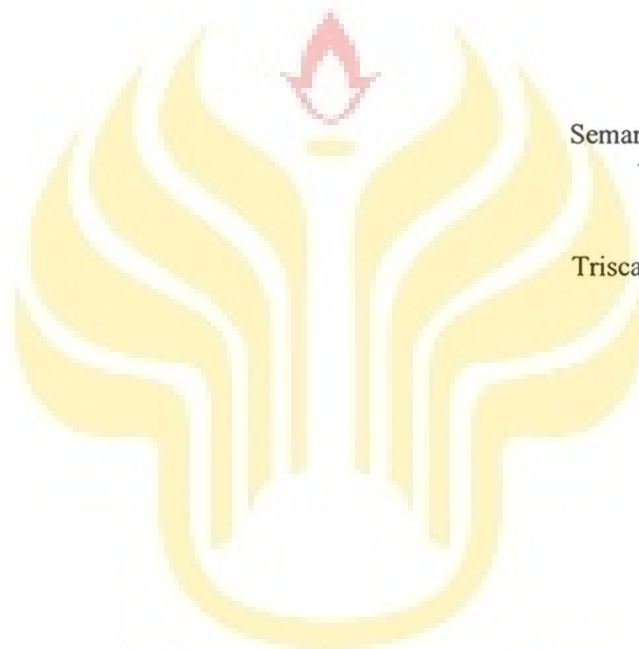
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



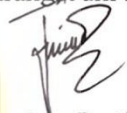
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2016


Trisca Ayu Pratidina
3401412066

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Tulis sejarahmu sendiri. Entah dengan belati atau pensil curian. Entah di atas kertas atau tembok penjara. Ini hidupmu.
- Allah Maha Adil. Hanya Allah yang tahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya. “Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak (Al-Baqarah 216)”.

PERSEMBAHAN:

Penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

- (Alm) Bapak Tri Mulyanto dan Ibu Iswari Pangestuti, terimakasih sudah bekerja keras demi memampukan anakmu. Terimakasih ibu dengan sabarnya sudah menemani dalam melakukan penelitian di Malioboro.
- Sahabat saya Silvi Ayu Aprilia terimakasih sudah memberikan waktu luang untuk curhat tentang skripsi dan tentang yang lain.
- Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012, khususnya rombel empat kesayangan.
- Almamater Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah menjadi bagian hidup yang membanggakan.
- Teman dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk menemani penelitian
- Teman-teman dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Becak Banting Harga: Analisa Pilihan Rasional Tukang Becak Wisata di Kawasan Malioboro, Yogyakarta”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan di waktu yang tepat berdasarkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rorkman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A. Dosen Pembimbing dan Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran, motivasi, dan memfasilitasi konsultasi serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.

4. Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum. Dosen Pembimbing penulis yang telah sabar dan ikhlas untuk memberikan, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si Dosen Penguji yang sudah berkenan hadir menyediakan waktunya untuk menguji.
6. Bapak dan Ibu Dosen di jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Jiono dari UPT Malioboro Divisi Ketentraman, Ketertiban, dan Lalu Lintas yang telah memberikan izin untuk penulis melaksanakan penelitian di Malioboro, Yogyakarta.
8. Para tukang becak wisata Malioboro yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi penelitian.
9. Semua pihak yang telah memberikan doa, ilmu, pencerahan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial.

Semarang,

Penulis

SARI

Pratidina, Trisca Ayu. 2016. *Becak Banting Harga: Analisa Pilihan Rasional Tukang Becak Wisata di Kawasan Malioboro, Yogyakarta.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Asma Luthfi, S.Th.I,M.Hum. Pembimbing II: Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A. 115 halaman.

Kata Kunci: Becak banting harga, becak wisata, pilihan rasional

Becak adalah salah satu sarana transportasi wisata yang banyak dijumpai di Malioboro. Ada satu fenomena menarik mengenai becak wisata di Malioboro yaitu fenomena becak banting harga. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui munculnya fenomena becak banting harga; 2) Menjelaskan aktivitas ekonomi tukang becak yang melakukan banting harga; 3) Mengetahui upaya yang dilakukan tukang becak wisata dalam melakukan banting harga kaitannya sebagai pilihan rasional tukang becak wisata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Data diperoleh dari tukang becak wisata, UPT Malioboro, pelanggan becak wisata, dan toko pusat oleh-oleh yang telah bekerjasama dengan tukang becak wisata. Alat dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Munculnya fenomena becak banting harga dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni adanya kompetisi dengan transportasi wisata lainnyadan faktor eksternal yakni upaya tukang becak wisata dalam menarik minat wisatawan serta dorongan dari toko pusat oleh-oleh yang membutuhkan bantuan tukang becak wisata untuk membawa konsumen sebanyak-banyaknya; 2) Aktivitas ekonomi tukang becak wisata terjadi ketika pendapatan ekonomi didapat tidak hanya dari pelanggan becak tetapi juga dari Pusat Oleh-oleh; 3) *Persenan* merupakan bentuk rasionalitas yang paling terlihat, karena meskipun mereka menurunkan tarif becak, ada keuntungan yang lebih besar mereka peroleh dari hasil kerjasama dengan Pusat Oleh-oleh.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: 1) UPT Malioboro dapat memberikan tempat tinggal yang layak untuk tukang becak wisata. Diketahui bahwa sebagian besar tukang becak wisata tidur di amperan toko Malioboro dan tidur di kursi becaknya; 2) Tukang Becak Wisata diharapkan dalam memasang tarif harus ada tawar menawar terlebih dahulu dengan pelanggan agar pelanggan tidak merasa dikecewakan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Sari	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Deskripsi Teoretis	10
2.2 Kajian Hasil Penelitian Relevan	14

2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III: METODE PENELITIAN	26
3.1 Latar Penelitian	26
3.2 Fokus Penelitian.....	26
3.3 Sumber Data	27
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Prosedur Penelitian	33
3.6 Teknik Validitas Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1 Gambaran Umum Kawasan Malioboro Yogyakarta...	40
4.1.2 Sejarah Jalan Malioboro.....	42
4.1.3 Kehidupan Sosial Ekonomi di Kawasan Malioboro ...	46
4.2 Gambaran Kehidupan Tukang Becak Wisata di Malioboro....	49
4.2.1 Tukang Becak Wisata di Kawasan Malioboro.....	49
4.2.2 Profil Paguyuban Becak Wisata di Kawasan Malioboro	51
4.2.3 Solidaritas Paguyuban Becak	53
4.3 Fenomena Becak Banting Harga di Kawasan Malioboro.....	57
4.3.1 Asal-usul Lahirnya Becak Banting Harga.....	57
4.3.2 Profil Tukang Becak Wisata Banting Harga	61
4.4 Aktivitas Ekonomi Tukang Becak Banting Harga	68
4.4.1 Mengayuh di Saat Ramai dan Mangkal di Saat Sepi .	68

4.4.2 Keuntungan Menjadi Tukang Becak Wisata di Malioboro	70
4.4.3 Masalah yang Muncul Saat Jadi Tukang Becak Banting Harga.....	75
4.5 Banting Harga Sebagai Sebuah Pilihan Rasional Tukang Becak Wisata	79
4.5.1 Kemampuan Mencari Pelanggan	79
4.5.2 Kemampuan Dalam Menentukan Tarif	81
4.5.3 Kerjasama Dengan Pusat Oleh-oleh.....	87
BAB V: PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lingkungan Malioboro Yogyakarta Sebelum Parkiran di Relokasi ke Abu Bakar Ali.....	41
Gambar2 Malioborotahun 1936	42
Gambar 3 Pemukiman Masyarakat Cina Terletak di Dekat Malioboro.....	43
Gambar 4 Ruas Jalan Malioboro Bersih dari Parkir Liar.....	45
Gambar 5 Kawasan Malioboro Siang Hari	46
Gambar 6 Kawasan Malioboro Malam Hari.....	47
Gambar 7 Profil Tukang Becak Wisata	50
Gambar 8 Kaos Komunitas Paguyuban Tukang Becak Wisata.....	52
Gambar 9 Malioboro Pada Dini Hari	55
Gambar 10 Andong dan Becak Wisata Parkir Berderet.....	59
Gambar 11 Mangkal Saat Sepi Penumpang.....	68
Gambar 12 Mengayuh Saat Ramai	69
Gambar 13 Ketidakpastian Tukang Becak dalam Mencari Penumpang.....	75
Gambar 14 Polisi Berjaga-jaga di Kawasan Malioboro.....	78
Gambar 15 Kemampuan Tukang Becak dalam Mencari Pelanggan	80
Gambar 16 Rute Tukang Becak Wisata	88
Gambar 17 Lembar Kupon dari Psuat Oleh-oleh.....	89

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir	24
Bagan 2 Alur Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif.....	39



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Utama	28
Tabel 2 Informan Pendukung.....	29
Tabel 3 Paguyuban Becak Wisata di Kawasan Malioboro	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	106
Lampiran 2 Pedoman Observasi	107
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	108
Lampiran 4 Daftar Informan Penelitian	121
Lampiran 5 Foto Hasil Penelitian	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata dan merupakan kota tujuan wisata yang paling diminati oleh wisatawan. Yogyakarta disebut sebagai kota wisata yang menggambarkan potensi kota dalam kacamata pariwisata, banyak berbagai objek wisata yang ditawarkan oleh kota Yogyakarta. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata belanja, bahkan yang terbaru wisata malam (<http://yogyakarta.com>).

Berkembangnya pariwisata di Yogyakarta juga tidak lepas dari dukungan berbagai sektor, salah satunya adalah dengan adanya transportasi tradisional yakni becak wisata dan andong. Sejarah keberadaan becak di Yogyakarta pada awalnya merupakan alat transportasi nomor dua setelah andong. Munculnya becak wisata dan andong wisata dapat meningkatkan kepopuleran kota Yogyakarta. Berawal dari kebutuhan dan ketertarikan konsumen (wisatawan) akan becak, wisatawan lebih tertarik menggunakan becak karena lebih mudah menikmati keindahan kota. Becak wisata ini merupakan salah satu sarana transportasi wisata tradisional yang utama.

Sebagai jantung wisata, Jalan Malioboro adalah nama salah satu kawasan jalan dari tiga jalan di kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta

hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Malioboro terletak di tengah kota Yogyakarta tepatnya dekat dengan kawasan “Nol Kilometer”. Wisata kota adalah suatu kegiatan untuk tempat yang menjadi daya tarik kota tersebut. Malioboro adalah salah satu *trademark* kota Yogyakarta yang memainkan peran besar dalam menarik minat para pengunjung. Untuk menuju ke Malioboro aksesnya sangat terjangkau mudah karena terletak dipusat kota Yogyakarta. Selain sebagai jantung Kota Yogyakarta, Malioboro juga sebagai pusat keramaian yang meliputi berbagai kegiatan, baik pemerintahan, perdagangan, jasa, pariwisata, dan lain sebagainya. Malioboro menjadi salah satu primadona wisatawan dan pemudik selama liburan yang memilih Kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata.

Kawasan Malioboro terkenal dengan angkutan tradisional yang masih dijaga keluhurannya. Sebagai angkutan penumpang, becak di kawasan Malioboro diarahkan sebagai transportasi wisata guna mendukung berbagai kegiatan wisatawan. Angkutan umum yang dinilai tradisional ini merupakan salah satu pelengkap unsur budaya Yogyakarta. Keunikan dan kekhasan becak menjadikannya bukan hanya transportasi biasa melainkan sudah merupakan bagian dari atraksi wisata yang cukup digemari wisatawan di kawasan Malioboro. Jumlah armada becak lebih banyak di Malioboro dibandingkan dengan jumlah becak yang ada di daerah lain. Uniknya, becak yang ada di kawasan Malioboro ini tergolong ke dalam becak wisata dengan tarif yang sangat murah. Becak wisata berada langsung di bawah naungan UPT (Unit Pelaksana Teknis) Malioboro. Kantor UPT Malioboro sendiri berada di belakang kantor Dinas Pariwisata tepat-

nyadi sebelah selatan Hotel Garuda. Becak yang ada di Malioboro sangat memiliki daya tarik bagi yang melihat. Selain mencari penghasilan dengan cara menarik becak dengan patokan harga yang cukup murah, tukang becak juga akan memanjakan penumpangnya dengan berkeliling Malioboro. Dahulunya, becak yang ada di Malioboro ini memasang tarif yang sangat murah yakni dua ribu rupiah hingga tiga ribu rupiah saja. Ini sangatlah tidak lazim bagi seorang tukang becak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apabila harus memasang tarif yang sangat murah. Seiring berjalannya waktu, fenomena becak yang murah ini harus melakukan banting hargadari yang dahulunya dua ribu hingga tiga ribu rupiah saja, sekarang naik menjadi lima ribu rupiah. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya perekonomian saat ini hingga membuat tukang becak berfikir rasional menaikkan tarif becak.

Becak dan kepariwisataan yang ada di Malioboro Yogyakarta merupakan perpaduan yang membentuk *icon* destinasi pariwisata yang unik dan tidak dimiliki oleh destinasi di daerah lainnya dan mempunyai nilai khusus bagi daya tarik wisatawan. Keunikan becak sebagai alat transportasi tradisional dapat dilihat dari keterkaitan hubungan yang secara konsisten masih tampak eksistensinya di dalam menjalankan fungsinya sebagai alat transportasi masyarakat, di tengah perkembangan peradaban masyarakat perkotaan Yogyakarta menuju perkotaan metropolitan khususnya bagi kepariwisataan. Granovetter dalam Damsar (1985) mengajukan konsep keterlekatan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Bagi Granovetter, konsep keterlekatan merupakan sebuah tindakan

ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Bukan hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Hingga saat ini becak yang ada di Malioboro menjadi alat transportasi tradisional yang masih memikat hati para wisatawan lokal ataupun wisatawan asing. Ketertarikan wisatawan akan becak memberikan peluang bagi tukang becak. Mereka dapat memanfaatkan situasi dan tempat seperti ini untuk mencari rejeki sebagai upaya kelangsungan hidupnya. Dengan peluang yang ada, mereka menjajakan jasanya menunggu para penumpang yang mau menaiki becak.

Bukan suatu hal sulit untuk menemukan becak yang ada di kota Yogyakarta. Terutama becak wisata yang ada di Malioboro ini sangatlah berbeda dengan becak yang ada di daerah lain. Para tukang becak saling berlomba memasang tarif murah agar penumpang bersedia menggunakan jasa becak. Becak wisata tarif lima ribu hanya dikhususkan untuk wisatawan yang bertandang ke Malioboro. Konsumen becak pun beraneka ragam mulai dari wisatawan lokal bahkan wisatawan asing. Becak wisata tidak memiliki ciri khusus jika dilihat dari fisik becak. Kondisi fisik becak setara dengan becak umum yang ada di daerah lain. Hanya saja yang membedakan becak wisata dengan becak umum lainnya adalah banting harganya tersebut. Mungkin untuk sebagian orang tarif yang murah sangat mustahil karena tidak semua tukang becak mau memberikan tarif di bawah standar tarikan becak. Tukang becak

wisata tentunya tidak hanya mencari penumpang dan dibayar dengan harga yang sangat murah. Ada tujuan lain dari aktivitas yang dilakukan tukang becak wisata saat melakukan banting harga. Dalam hal ini tukang becak wisata bersikap rasional dengan mengembangkan strategi khusus untuk memuaskan kebutuhan tukang becak wisata yang bisa memberikan keuntungan maksimal. Sistem banting harga merupakan tujuan utama yang dilakukan tukang becak wisata agar mampu bertahan pada profesinya tersebut.

Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk melakukan kajian mengenai becak banting harga yang ditawarkan tukang becak wisata di Malioboro. Karena hanya becak di kawasan Malioboro yang berani melakukan banting harga seperti ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan dan dikaji mengenai **Becak Banting Harga: Analisa Pilihan Rasional Tukang Becak Wisata Di Kawasan Malioboro Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena becak banting harga?
2. Bagaimana aktivitas ekonomi tukang becak yang melakukan banting harga tersebut?
3. Bagaimana fenomena banting harga dijadikan pilihan rasional tukang becak wisata di kawasan Malioboro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui munculnya fenomena becak banting harga.

2. Menjelaskan aktivitas ekonomi tukang becak yang melakukan banting harga.
3. Menjelaskan fenomena banting harga dijadikan pilihan rasional tukang becak wisata di kawasan Malioboro.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis :

- a. Memperkaya khasanah pengetahuan bagi disiplin ilmu Antropologi khususnya antropologi ekonomi yang membahas tentang mata pencaharian masyarakat.
- b. Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pilihan rasional ketika melakukan banting harga yang dilakukan para tukang becak wisata di Kota Yogyakarta khususnya di Malioboro.
- c. Dalam ilmu pendidikan, dapat menjadi sumber kajian dalam pembelajaran sosiologi di SMA kelas XII dengan pokok bahasan multikulturalisme.

Secara khusus:

- a. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai tukang becak wisata. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.
- b. Relevansi ke depan dapat digunakan sebagai acuan motivasi dan pengalaman sebelum memasuki dunia kerja. Belajar dari pengalaman yang dialami tukang becak wisata mengenai strategi ekonomi ketika bekerja.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak lain yang ingin mengetahui tarif becak yang relatif murah terutama yang berkaitan dengan pilihan rasional tukang becak wisata di Malioboro.

E. Batasan Istilah

1. Pilihan Rasional

Tokoh sosiologi bernama Becker tentang *The Economic Approach to Human* (1976), menilai dengan beberapa unit perilaku semi aktor yang diasumsikan “berperilaku rasional”. Berperilaku rasional berarti memaksimalkan keajaiban perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang.

Secara umum, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh *hirarki* yang tertata rapi dari preferensi. Becak wisata di Malioboro selalu memanfaatkan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan secara rasional. Maksudnya, tukang becak wisata selalu memperhitungkan setiap keuntungan saat menjadi tukang becak. Selain itu, tukang becak wisata berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihannya menjadi tukang becak wisata.

2. Becak Wisata

Becak adalah sejenis angkutan masyarakat terkenal umum di kota Asia Tenggara, namun sedikit sekali kajian yang mengulas karakteristik sosiologi ekonomi tukang-tukang becak. Becak bukan hanya menjadi bagian penting dari tekstur wisata Yogyakarta, melainkan juga sebagai jenis angkutan umum yang

populer bagi penduduk Yogyakarta kelas bawah dan penduduk kelas menengah bawah.

Definisi wisata menurut UU No 10 Tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. I Nyoman Erawan (1987) meneliti kepariwisataan ditinjau dari segi ekonomi, menurutnya pengaruh ekonomi atau keuntungan yang paling jelas akibat adanya industri pariwisata adalah mendatangkan devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat luas. Negara penerima wisatawan tersebut untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup masyarakat.

Setiap becak tentu memiliki corak khas yang berbeda mulai dari desain becak maupun warna becak. Becak di wilayah Yogyakarta ini tidaklah sama dengan bentuk becak yang ada di kota Solo bahkan di Blitar. Salah satu transportasi yang ada di kawasan Malioboro yakni munculnya becak wisata. Becak wisata yang ada di kawasan Malioboro sangat menarik minat wisatawan yang sedang bertandang ke Malioboro dan tentunya becak wisata ini dapat mendatangkan devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi mereka.

3. Banting Harga

Harga memegang peranan penting dalam pemasaran baik itu bagi penjual maupun pembeli. Menurut Alma (2007: 169) bahwa harga (*price*) sebagai nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Banting harga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kondisi dimana suatu harga diturunkan lebih murah dari

harga semula. Banting harga yang dilakukan oleh tukang becak wisata di kawasan Malioboro ini memberikan patokan harga yang tidak umum. Harga yang diberikan sangat murah yakni lima ribu rupiah. Harga tersebut sangat berbeda dengan tarif becak normal yang berkisar antara lima belas ribu rupiah sampai dua puluh ribu rupiah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Penulis memberikan gambaran mengenai teori yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis pilihan rasional yang dilakukan tukang becak dalam melakukan banting harga di Malioboro. Teori pilihan rasional Coleman menjadi salah satu teori dalam sosiologi masa kini. Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Dalam sosiologi yang dipopulerkan oleh Coleman, teori ini menjadi populer ketika Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional.

Memusatkan perhatian pada individu, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, mesti ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor internal itu tak mesti selalu orientasi dan tindakan individual. Artinya, fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Teori pilihan rasional pilihan Coleman menyatakan bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (George Ritzer, 2007: 391). Pilihan itu sendiri didasarkan pada faktor-faktor yang menguntungkan perseorangan tersebut.

Coleman juga menyebutkan dua unsur dalam teori pilihan rasionalnya yaitu pelaku (aktor) dan benda atau sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011: 37-38). Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya. Karena kedua unsur itu, Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level:

Suatu dasar minimal untuk sistem tindakan sosial ialah dua aktor, yang masing-masing mempunyai kendali atas sumber-sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber-sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu sebagai aktor bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain...suatu sistem tindakan...Struktur itulah bersama fakta bahwa para aktor bertujuan, masing-masing mempunyai tujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan-kepentingannya, yang memberi karakter saling tergantung, atau sistemik, bagi tindakan-tindakan mereka. (Coleman, 1990b:29)

Coleman berargumen bahwa bahwa “keberhasilan suatu teori didasarkan pada rasionalitas yang terletak di dalam penghilangan secara berturut-turut domain aktivitas social itu yang tidak dapat dijelaskan oleh teori itu” (Coleman, 1990b: 18). Di dalam dunia nyata, orang tidak selalu berperilaku secara rasional, tetapi dia merasa bahwa hal tersebut tidak begitu berpengaruh di dalam teorinya: “Asumsi tersirat saya ialah bahwa prediksi-prediksi teoretis yang dibuat di sini akan sama secara substantive entah para aktor bertindak secara seksama menurut rasionalitas seperti yang lazim dipahami atau menyimpang dengan cara-cara yang telah diamati” (1990b: 506; Inbar, 1996).

Karena orientasinya kepada tindakan rasional individual, fokus Coleman dari segi isu makro-mikro adalah pertautan makro ke mikro atau bagaimana kombinasi tindakan-tindakan individual menghasilkan perilaku system. mes-

kipun dia memberi prioritas kepada isu itu, Coleman juga tertarik pada pertautan makro ke mikro atau bagaimana system itu membatasi orientasi para aktor. Akhirnya, dia menunjukkan dengan jelas suatu perhatian pada aspek mikor-makro hubungan itu, atau dampak tindakan-tindakan individu terhadap tindakan-tindakan individu yang lain.

Menggunakan pendekatan pilihan rasionalnya, Coleman menjelaskan serangkaian fenomena level makro. Pendirian dasarnya ialah bahwa teoretisi perlu menjaga konsepsi mereka mengenai aktor konstan dan menghasilkan berbagai gambaran fenomena level makro dari konstan mikor itu. Dengan cara itu, perbedaan-perbedaan di dalam fenomena makro dapat dilacak kepada struktur-struktur relasi yang berbeda pada level makro dan bukan pada variasi-variasi pada level mikro. Suatu langkah kunci di dalam gerakan mikro ke makro ialah pemberian otoritas dan hak yang dimiliki oleh satu individu kepada individu lain. Tindakan tersebut cenderung menghasilkan suobrdinasi satu aktor kepada aktor lain.

Coleman menciptakan fenomena makro yang paling dasar suatu unit yang bertindak yang terdiri dari dua orang daripada dua aktor yang independen. Struktur yang dihasilkan berfungsi secara independen daripada aktor. bukannya memaksimalkan kepentingan-kepentingannya sendiri, di dalam contoh ini seorang aktor berusaha mewujudkan kepentingan-kepentingan aktor yang lain, atau unit kolektif yang independen. Itu bukan hanya suatu realitas sosial yang berbeda, hal itu adalah realitas sosial yang “mempunyai kekurangan-kekurangan

istimewa dan menghasilkan masalah-masalah istimewa” (Coleman, 1990b: 145).

Secara umum, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang ter-tata rapi dari preferensi.

Dikatakan rasional berarti:

- Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
- Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
- Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Fenomena level makro lainnya yang diteliti Coleman adalah norma-norma. Coleman berargumen bahwa norma-norma diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat keuntungan-keuntungan yang dihasilkan kepatuhan terhadap norma-norma dan kerugian yang diakibatkan pelanggaran terhadapnya. Orang-orang bersedia menyerahkan suatu kendali atas perilaku mereka, tetapi di dalam proses itu mereka mendapat kendali (melalui norma-norma) atas perilaku orang lain. Orang-orang dilihat memaksimalkan keuntungan mereka dengan menyerahkan sebagian hak kendali atas diri mereka sendiri dan memperoleh kendali parsial atas orang lain. Karena pemindahan kendali tidak sepihak, ada keseimbangan di dalam kasus norma-norma.

Coleman berargumen bahwa aktor korporat maupun aktor manusia mempunyai tujuan. Di dalam suatu struktur korporat seperti suatu organisasi, para aktor manusia mungkin mengejar tujuan-tujuan mereka sendiri yang tidak cocok dengan tujuan korporat.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Mengetahui posisi dan kedudukan hasil dari penelitian ini maka perlu merujuk beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi dan rujukan dalam penelitian yang berjudul “Becak Banting Harga: Analisa Pilihan Rasional Tukang Becak Wisata di Kawasan Malioboro Yogyakarta”.

Penelitian yang digunakan oleh Asiyah (2012) mengenai “Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur” memfokuskan pada perilaku membandel pedagang kaki lima di Jawa Timur, terutama di kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku membandel pedagang kaki lima di Jawa Timur khususnya di Surabaya dan Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku membandel pedagang kaki lima kerap kali terjadi di kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo. Sifat dan ciri PKL tidak jauh berbeda dengan sifat dan ciri ekonomi kerakyatan yang biasanya berjalan “terseok-seok” dalam berproses beradaptasi terhadap sistem ekonomi komersial. Bisa dikatakan demikian karena biasanya PKL berdekatan dengan tempat-tempat konsentrasi lembaga ekonomi komersial. Sekalipun PKL juga dapat dianggap sebagai kepanjangan tangan sistem ekonomi komersial.

Kerangka teori pilihan rasional menganalisa para PKL telah menentukan pilihan tindakan menurut rasionalitasnya masing-masing. Rasionalitas yang dianggapnya mampu untuk menyasati ketidakakomodatifan proses perubahan bagi mereka. Jadi, PKL bisa dikatakan telah meninggalkan sistem ekonomi tradisional dan berupaya melangkah ke arah sistem ekonomi komersial. Melihat kenyataan

seperti itu, yakni adanya proses perubahan sosial-ekonomi dan adanya PKL barangkali sangat diperlukan upaya menata (dan/atau memberdayakan) PKL secara bijaksana yang didasarkan pada faktor budaya yang berlaku di kalangan warga PKL. Tidak pelak lagi, untuk itu diperlukan pemahaman tentang perilaku membandel di kalangan para PKL dalam suatu bentuk pengetahuan analitis. PKL akan selalu mengambil tempat-tempat strategis yang bisa ditempati untuk berjualan. Setiap tempat kosong yang menjadi arus lalu lintas pejalan kaki maupun pengendara, akan menjadi tempat utama PKL menggelar dagangannya. Barang yang diperdagangkan pun beragam tergantung dari sifat dan karakter tempat dan aktivitas masyarakat yang melakukan aktivitas disekitarnya. Kota Surabaya dan Sidoarjo banyak tersebar PKL yang menjajakan barang dagangannya dengan segala jenis dan variasi. Menurut data dari Biro Pusat Statistik tahun 2006 melalui sensus ekonomi mutakhir (2006) yang lalu di Surabaya terdapat lebih dari 17.568 PKL yang tersebar dimana-mana, sementara di Sidoarjo terdapat sekitar 9.600 PKL. Setiap manusia selalu berusaha memenuhi *basic need* sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan merupakan *basic need* bagi manusia. Hal ini menjadi jelas ketika setiap orang berusaha untuk memenuhi tuntutan logis berupamakan agar dapat melangsungkan hidupnya. Bahkan di tengah himpitan kota besar Surabaya dan Sidoarjo, mencari makan merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar bagi orang-orang yang secara sosiologis termarginalisasikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode survey dan observasi dalam mencari data.

Penelitian yang dilakukan oleh Makhfiyana dan Mudzakkir (2013) mengenai “*Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNESA*” memfokuskan penelitiannya pada rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa dalam memenuhi tugas akademiknya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa dalam memenuhi tugas akademiknya. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat beberapa faktor penyebab mahasiswa melakukan plagiarisme. Salah satunya yaitu tindakan mahasiswa menyelesaikan tugas akademik dengan cara instan *copas (copy paste)*. Sehingga muncullah istilah plagiarisme di lingkungan akademik. Fakta di lapangan bahwa tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa banyak ditemukan pada penyelesaian tugas akademik yaitu *paper*, makalah, *review*, dan *small research* khususnya pada pembuatan *field note*.

Pilihan mahasiswa terhadap penyelesaian tugas akademik merupakan suatu bentuk implementasi adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memilih plagiarisme yang dinilai tepat bagi tugas akademiknya. Ketertarikan mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme dibangun oleh rasionalitas instrumental. Mahasiswa lebih memperhitungkan tentang efisiensi, efektifitas dan nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika aktor (mahasiswa) menentukan tujuan, aktor akan dihadapkan pada sebuah pilihan alternatif yaitu cara SKS (sistem kebut semalam) dan SKJ (sekali kerja jadi). Pilihan tersebut akan memunculkan suatu bentuk tindakan plagiarisme dan konsekuensi dari tindakan plagiarisme. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Weber dengan analisis teori tindakan sosial Weber dan teori pilihan rasional Coleman.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada analisis teorinya yaitu menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Dalam hal ini, tukang becak lebih memperhitungkan tentang efisiensi, efektifitas dan nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (becak) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika aktor (tukang becak) menentukan tujuan, aktor akan dihadapkan pada sebuah pilihan cara alternatif yaitu kerjasama dengan Pusat Oleh-oleh dan memberikan tarif lima ribu pada pelanggan becaknya. Pilihan tersebut akan memunculkan suatu bentuk tindakan yang bisa memberikan keuntungan besar bagi tukang becak wisata.

Penelitian yang dilakukan Amalia (2014:1) mengenai "*Strategi Sosial Ekonomi Dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang*". Penelitian ini memfokuskan pada strategi pedagang Pasar Tiban. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pedagang Pasar Tiban dalam memperoleh pelanggan dan mengelola keuangan hasil berdagang guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menjadi tempat pemenuhan kebutuhan hidup. Keberadaannya memberikan kemudahan dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Persaingan antar pedagang di Pasar Batang sangat ketat karena masing-masing pedagang ingin merauk penghasilan yang melimpah. Namun, persaingan sangat ketat membuat para pedagang tidak mampu bersaing mendapatkan keuntungan yang kurang maksimal. Pelanggan yang dimil-

iki juga sedikit akibatnya hasil dagangan tidak terjual dengan maksimal. Kondisi tersebut mengakibatkan pedagang terancam gulung tikar.

Kehadiran Pasar Tiban memberikan peluang dalam mengembangkan usaha berdagang untuk menambah penghasilan. Aktivitas sosial ekonomi dapat dilihat melalui hubungan sosial antar pedagang Pasar Tiban. Hambatan yang dihadapi pedagang adalah sarana prasarana sederhana dan kegiatan berdagang bergantung terhadap cuaca dan lebih parahnya lagi barang tidak laku jika sepi pengunjung. Tindakan-tindakan rasional dijadikan acuan dan aturan berdagang pedagang agar keberadaan Pasar Tiban di Batang juga tetap eksis dan dapat dinikmati manfaatnya bagi seluruh masyarakat Batang. Strategi sosial ekonomi pedagang Pasar Tiban untuk mempertahankan kelangsungan usahanya adalah dengan cara menjemput konsumen dengan lokasi pengadaan Pasar Tiban yang berdekatan dengan rumah warga serta pedagang menawarkan harga murah kepada konsumen agar barang dagangan terjual habis dan menjadi pilihan utama konsumen. Keuntungan hasil berdagang dikelola secara cermat agar tetap mendapatkan keuntungan untuk modal berdagang selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori tindakan rasional instrumental dari Weber dalam

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Legowo (2013) mengenai "*Tafsir Atas Pemikiran Rasional Sales Promotion Girls dan Sales Promotion Boys*". Penelitian ini lebih memfokuskan pada motif SPG/SPB dalam menerima peraturan tentang *customer service* serta motif tersembunyi dalam diri *sales promotion* dalam menerima peraturan tentang *customer service*. Tujuan dari

penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motif SPG/SPB dalam menerima peraturan tentang *customer service*, serta mengetahui motif yang tersembunyi dalam diri *sales promotion* dalam menerima peraturan tentang *customer service*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam proses penerimaan peraturan *customer service* terdapat dua kategori SPG/SPB yaitu normal dan plus-plus dan memiliki motif laten dan motif manifest yang dapat mengarah pada nilai ekonomi maupun nilai non ekonomi. Motif laten diantaranya mendapatkan *fee* dari *customer* sebagai perantara untuk mendapatkan kerjaan sampingan sebagai SPG/SPB *plus*. Motif manifest diantaranya mengembangkan jenjang karier yaitu menjadi coordinator atau supervisor, menjadi seorang yang diidealkan perusahaan, memberikan keuntungan bagi perusahaan. Proses penerimaannya terdapat sebuah perlawanan namun hal ini hanya berupa dilematis internal karena mengutamakan pertimbangan rasional. Sehingga SPG/SPB memiliki sebuah strategi dan cara agar dapat mewujudkan tujuan dari sebuah tindakan yang dianggap sebagai pilihan rasionalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan teori pilihan rasional James S. Coleman.

Penelitian dari tesis yang dilakukan oleh Heriyadi (2007) yang berjudul “*Assisting the vulnerable: from vulnerability towards security: A Case Study on Assistance Activities Conducted by CD Bethesda for Becak Drivers in Yogyakarta City*”. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui tingkat kesejahteraan tukang becak di Yogyakarta yang dikelola oleh LSM Bethesda Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa becak diproklamasikan sebagai salah satu daya tarik Yogyakarta tersendiri. Sementara di sisi lain, kekhawatiran otoritas lokal pada becak

cukup ditandai dengan kurangnya regulasi dan kurang memperhatikan kehidupan tukang becaknya. Akibatnya, bekerja sebagai tukang becak tidak lebih dari sebuah pilihan yang tersisa untuk kelompok *marjinal* agar tetap bertahan hidup. Sementara pemerintah daerah tampaknya kurang perhatian, sejak tahun 1997 sebuah LSM yaitu CD Bethesda datang untuk membantu tukang becak dengan memperkuat mereka untuk mengurangi kerentanan melalui pembentukan dua asosiasi tukang becak yakni Parti Warjo dan Bawang Manunggal.

Anggapan awal tukang becak dikategorikan sebagai kelompok rentan, ditandai dengan sumber daya manusia yang buruk (latar belakang pendidikan rendah, ketrampilan miskin, akses yang terbatas ke layanan kesehatan serta tidak adanya asuransi kesehatan dan subsidi); modal miskin keuangan (berpenghasilan rendah, tidak adanya tabungan, dan keterbatasan akses ke kredit); miskin modal fisik (tidak adanya alat fisik seperti becak untuk menghasilkan pendapatan, tempat tinggal yang relative tidak tepat untuk tinggal, dan akses terbatas terhadap air dan sanitasi); modal miskin social (jaringan terbatas dan kurang kontak dan kesepakatan bersama antara tukang becak). Analisis data penelitian ini juga menyimpulkan bahwa program bantuan yang dilakukan oleh CD Bethesda relatif efektif berdasarkan alasan-alasan pertandingan antara apa yang diberikan oleh LSD dan apa yang dibutuhkan oleh tukang becak, fakta bahwa dalam batas tertentu program berhasil membawa anggota mereka terhadap kurang kerentanan.

Pemerintah daerah kurang menempatkan kekhawatiran untuk becak dan tukang becak, ditunjukkan dengan tidak adanya hukum yang mengatur becak atau peraturan yang berdiri di sisi becak ini. Dari sudut pandang CD Bethesda, faktor

yang diperlukan untuk melakukan program bantuan secara efektif relatif mendukung, ditandai dengan adanya ketersediaan pendanaan yang berkelanjutan, kemampuan LSM untuk mengidentifikasi kebutuhan *klien*, dan kehadiran dukungan dari level yang lebih tinggi. Dalam dua asosiasi, penelitian ini menemukan interaksi yang dinamis antara satu anggota dan lainnya, serta antara anggota dan papan. Alih-alih beban, becak harus dianggap sebagai aset dan karakteristik yang membuat Yogyakarta unik dan khas, yang pada gilirannya membuat daya tarik bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara metode kualitatif deduktif dan kuantitatif deduktif.

Penelitian dari jurnal Internasional yang dilakukan oleh Soly (2008) berjudul "*The Political Economy of European craft Guilds: Power Relations and Economic Strategies of Merchants and Master Artisans in the Medieval and Early Modern Textile Industries*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan kekuasaan pada satu sisi dan strategi ekonomi pedagang dan master pengrajin yang terkait satu sama lain. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengusaha pedagang mengkoordinasikan proses produksi atau setidaknya dikendalikan pada tahap tertentu terutama pada kerajinan tenun. Sifat kekuatan yang diartikulasikan melalui berbagai bentuk asosiasi dapat digambarkan sebagai *guild* dari institusi itu sendiri. Hingga memasuki abad ke-20, pandangan yang berlaku adalah pengusaha pedagang di banyak kota dan daerah pedesaan dimana tekstil diproduksi menggunakan sistem menempatkan *out Verlag* (dalam bahasa Jerman) untuk mencapai kontrol ekonomi. Struktur organisasi informal ini dipasang dengan sempurna dalam logika kapital pedagang. Pedagang memiliki

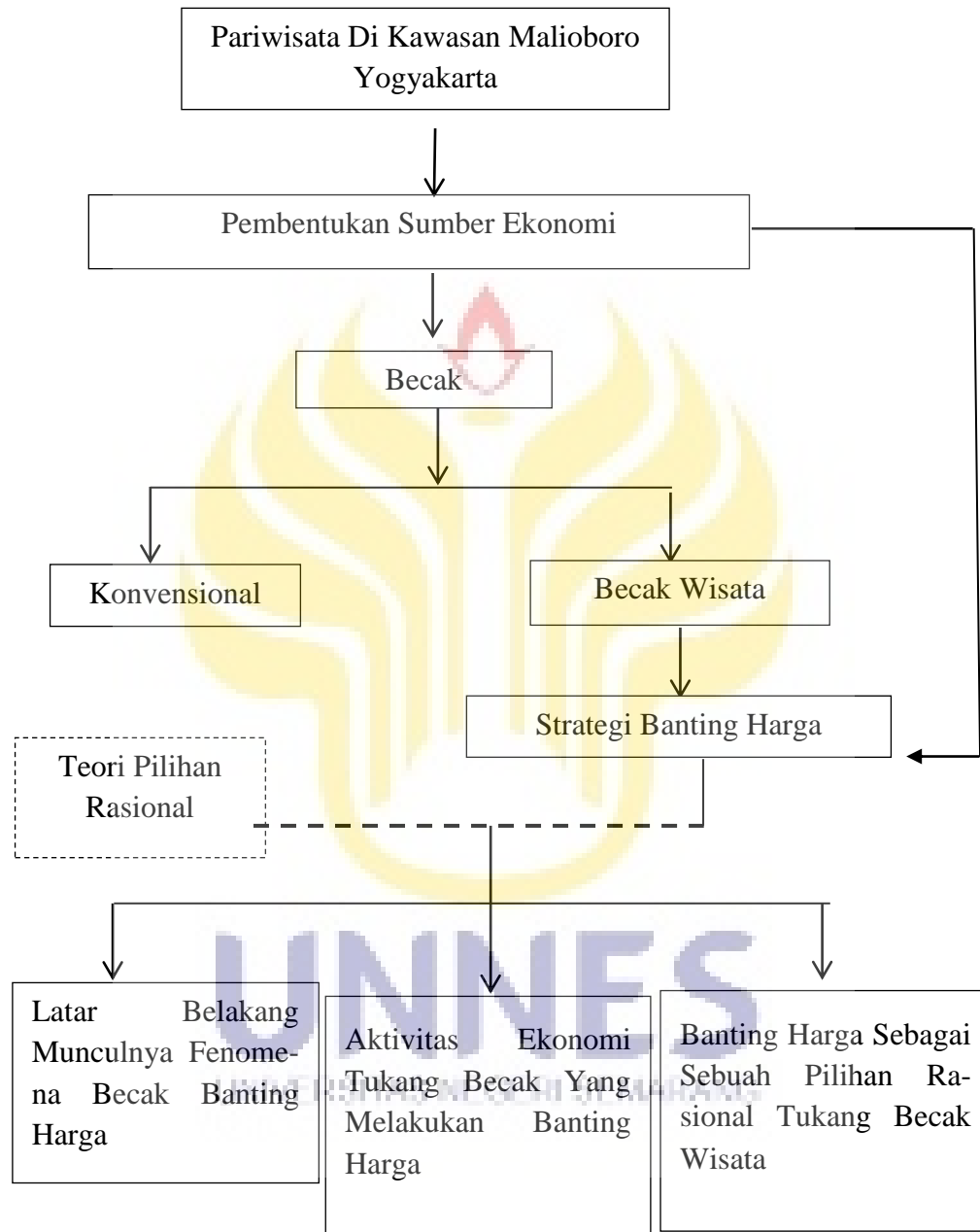
bentuk strategi ekonomi yakni menawarkan keuntungan besar dengan cara desentralisasi dan persyaratan tetap modal sehingga minimal, tanpa kelemahan dari sejumlah besar produsen kecil dengan mengambil keputusan terkoordinir. Sejak tahun 1970, bahan empiris terus menunjukkan bahwa situasi lebih rumit dan pengusaha master pengrajin berkembang sebagai perdagangan tekstil di beberapa daerah perkotaan. Keberhasilan terbesar pedagang dalam hal ini ada di tempat-tempat dimana peraturan memungkinkan mereka untuk meningkatkan produksi dan dalam beberapa kasus meningkatkan tingkat produktivitas mereka melalui subkontrak yang mensyaratkan pendelegasian produktif atau organisasi untuk pengrajin induk lainnya. Ukuran lokakarya dibatasi hampir semua waktu dan tempat, membentuk atau memperluas jaringan subkontrak merupakan cara yang paling jelas untuk pengrajin menguasai lebih kaya dalam memenuhi peningkatan permintaan untuk diproduksi barang. Sistem ini untuk memungkinkan pedagang menghindari investasi *fixed-modal* tambahan dan untuk sebagian besar resiko subkontrak sementara tetap mewujudkan skala ekonomi yang mengurangi biaya transaksi dan ditawarkan keuntungan lain juga. Ekspansi skala setiap *sine wua non* untuk menguasai pengrajin untuk terlibat dalam kegiatan komersial *supra local*, yang pada gilirannya jauh memperluas kesempatan mereka untuk mengakumulasi modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang diperlukan untuk memastikan mana kekuasaan konstelasi ditentukan apakah individu pengrajin induk umumnya memiliki banyak, sedikit, atau tidak ada peluang ekonomi di bawah peraturan yang ada. Mengingat sentral dalam perdebatan tentang ekonomi signifikansi asosiasi profesi, sektor yang diproduksi untuk ekspor tampaknya menjadi

yang paling relevan. Industri ekspor dominan berorientasi terhadap investasi modal, tenaga kerja, dan keuntungan manufaktur tekstil. Beberapa tahap produksi menjadi berbasis serikat sangat awal dalam banyak bagian di Eropa Barat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kerangka berpikir berikut menjelaskan bagaimana tukang becak wisata di kawasan Malioboro dengan tarif becak murah yakni dengan sistem banting harga menjadi sangat rasional dengan memberikan tarif murah.



Bagan 01. Kerangka Berpikir

Sumber : Data Primer Peneliti

Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi kota ini dalam kacamata pariwisata. Salah satu kawasan terkenal yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Malioboro. Kawasan Malioboro ini selalu ramai setiap hari baik di siang maupun malam hari. Berbagai aktivitas masyarakat lakukan di kawasan ini. Malioboro merupakan salah satu pembentukan sumber ekonomi bagi masyarakat. Selain sebagai Pusat Oleh-oleh dan cinderamata termurah, kawasan Malioboro juga tak luput dari yang namanya kendaraan tradisional yakni becak wisata. Becak wisata yang ada di kawasan Malioboro ini sangat berbeda dengan becak yang ada di daerah lainnya. Tukang becak yang ada di kawasan Malioboro memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kehidupan perekonomiannya.

Munculnya fenomena becak wisata banting harga akan membuat para pengunjung Malioboro dibuat heran dengan nama banting harga tersebut. Fenomena becak banting harga disini adalah tukang becaknya memberi patokan harga yang sangat murah yakni lima ribu rupiah. Wisatawan yang berkunjung ke Malioboro juga tidak perlu capek atau khawatir harus naik apa untuk menikmati pemandangan kawasan Malioboro. Tukang becak wisata yang melakukan banting harga akan selalu ada di kawasan ini dan mulai beraktivitas setiap hari dari pagi hingga malam hari. Becak wisata ini khusus untuk memanjakan wisatawan yang ingin mengelilingi kawasan Malioboro dan yang ingin membeli oleh-oleh di Pusat Oleh-oleh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena becak banting harga dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor secara internal yakni disebabkan oleh kompetisi yang tinggi dalam menjalankan profesi sebagai tukang becak wisata di kawasan Malioboro yang harus bersaing dengan transportasi wisata lainnya seperti andong, *Trans Jogja*, *Go-jek*, dll. Sedangkan faktor secara eksternal, munculnya becak wisata ditandai dengan upaya tukang becak wisata dalam menarik minat wisatawan agar mau menggunakan jasa becaknya, serta adanya dorongan dari toko atau Pusat Oleh-oleh yang membutuhkan bantuan tukang becak wisata untuk medatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya ke toko mereka. Dalam hal ini, tukang becak wisata melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan yang dilakukan.
2. Aktivitas ekonomi tukang becak wisata di kawasan Malioboro yang melakukan banting harga terlihat jelas ketika tukang becak wisata memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kebutuhan mereka atau memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya. Tarif lima ribu diperuntukkan pada pelanggan becak dari titik pangkalan becak menuju ke Pusat Oleh-oleh. Strategi tersebut ternyata sangat rasional karena mes-

kipun mereka hanya mendapat lima ribu dari pelanggan akan tetapi mereka juga akan mendapat uang tambahan yang jauh lebih besar dari Pusat Oleh-oleh yakni berupa uang transport dan kupon yang jumlah kuponnya sesuai dengan jumlah makanan atau barang yang dibeli pelanggan. Sehingga pendapatan ekonomi tukang becak wisata tidak hanya dari pelanggannya tetapi juga dari Pusat Oleh-oleh.

3. Banting harga sebagai sebuah pilihan rasional tukang becak wisata terlihat ketika tukang becak wisata melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan yang dilakukannya. *Persenan* merupakan bentuk rasionalitas yang paling terlihat. Tindakan yang dilakukan tukang becak wisata dengan cara bekerjasama dengan Pusat Oleh-oleh dan memberikan tarif lima ribu kepada para pelanggan becak sudah sangat rasional.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta simpulan, dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. UPT Malioboro Divisi Ketertiban dan Keamanan Lalu Lintas

Sebagian besar tukang becak wisata di kawasan Malioboro berasal dari daerah perantauan. Mahalnya biaya hidup di kota Pelajar ini, menyebabkan tukang becak wisata tidak mampu untuk menyewa tempat tinggal. Mereka lebih memilih tinggal di becaknya dan amperan toko untuk menghemat biaya hidup. Sebaiknya dari Dinas Perhubungan melalui UPT

Malioboro memberikan tempat layak untuk tukang becak wisata agar tukang becak wisata tidak terlihat terlantar. Untuk tukang becak yang bukan termasuk becak wisata sebaiknya ditindak lebih lanjut oleh UPT Malioboro bagian Divisi Ketertiban dan Keamanan Lalu Lintas. Karena masih banyak bukan becak resmi mangkal di kawasan ini. Tukang becak bukan resmi ini bisa merugikan pelanggan yang akan naik becaknya dengan tarifnya yang terkesan menodong pelanggan. Para wisatawan yang ingin naik becak tidak bisa membedakan mana becak wisata dan bukan becak wisata.

2. Tukang Becak Wisata di Kawasan Malioboro

Untuk pemasangan tarif becak seharusnya ada bentuk tawar menawar terlebih dahulu agar pelanggan tidak merasa dikecewakan. Terlebih, becak wisata merupakan sebuah becak yang digunakan untuk memanjakan wisatawan yang datang ke Malioboro, harusnya dapat memberikan pelayanan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Tamara Bunga. 2014. "Strategi Sosial Ekonomi Dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban Di Kecamatan Batang". *Jurnal Solidarity 3 (1)*. Semarang: Departemen Sosiologi dan Antropologi-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-7133
- Buchari, Alma. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta: Bandung.
- Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Ed-. Revisi., Cet. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (2nd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Erawan, I Nyoman. 1994. *Pariwisata dan pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus)*. Denpasar: UPADA Sastra.
- Febrianti dan Legowo. 2013. Tafsir Atas Pemikiran Rasional Sales Promotion Girls dan Sales Promotion Boys. *Jurnal Paradigma*. Surabaya. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Vol. 01, No. 2: 1-7
- Heriyadi. 2007. "Assisting The Vulnerable: From Vulnerability Towards Security. A Case Study on Assistance Activites Conducted by CD Bethesda for Becak Drivers in Yogyakarta". *Tesis*. UGM. Yogyakarta.
- Ihromi, Edwanto. 1984. *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iskandarwassid, dan Sunendar, Dadang. 2008. "*Strategi Pembelajaran Bahasa*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia. 1998
- Makhfiyana & Mudzakkir. 2013. Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Paradigma*. Surabaya. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Vol. 01. No. 03

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustofa, Bisri dan Elisa Vindi Maharani. 2008. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Jakarta: Panji Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soly, Hugo. 2008. "The Political Economy of European Craft Guilds: Power Relations and Economic Strategies of Merchants and Master Artisans in the Medieval and Early Modern Textile Industries". *IRSH* 53. Supplement, pp. 45-71. Doi: 10.1017/S002085900800360X. International Institut Voor Sociale Geschiedenis
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Udji Asiyah. 2012. Pedagang Kaki Lima Membandel Di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*. Surabaya. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Vol. 25, No. 1:47-55
- Yunus, Sabari. 2012. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Peraturan Daerah No.2 Tahun 2010. *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DIY*
- www.google.com Winardi. 1995: 245. *Kehidupan Ekonomi*
- [http:// www.yogyakarta.com](http://www.yogyakarta.com) diunduh tanggal 25 Maret 2015
- www.kotajogja.com Kampung Ketandan. Diunduh tanggal 29 Mei 2016
- <http://e-journal.uajy.ac.id/2894/2/1HK09052.pdf> Sejarah Perkembangan Malioboro. Diunduh tanggal 29 Mei 2016

<http://digilib.esaunggul.ac.id> Deskripsi Malioboro. Diunduh tanggal 29 Mei 2016

<http://kotajogja.com/wisata/vindex/85>) Diunduh tanggal 29 Mei 2016

